

**USAHA KERAJINAN TENUN IKAT TRADISIONAL SURYA INDIGO
HAND WEAVING DESA PACUNG KECAMATAN TEJAKULA,
BULELENG- BALI**

I Putu Putra Astawa¹, Kadek Oky Sanjaya², Putu Atim Purwaningrat³

^{1,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas
Hindu Indonesia

² Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi dan sains, Universitas
Hindu Indonesia

Email: putuastawa@unhi.ac.id

Email: okysanjaya@unhi.ac.id

Email: purwaningrat@unhi.ac.id

Abstrak: *Ikat weaving crafts are Indonesia's cultural heritage that has high artistic and cultural value and has the potential to be a source of livelihood. This research focuses on community service which aims to preserve and improve the quality of traditional Balinese ikat weaving handicraft products through digitalization. Surya Indigo Hand Weaving, which was founded in 2020 by Mr. I Nyoman Sarmika in Pacung Village, Tejakula District, operates with ten weavers and produces endek and kamben fabrics using natural dyes from indigofera plants. However, there are challenges faced, such as a lack of understanding of modern design, limited access to quality raw materials, and the need for intellectual property rights protection. On the marketing side, products are still limited to local scale and there is a lack of knowledge about digital-based production management. This community service is in line with the Merdeka Learning Kampus Merdeka program, which aims to improve product quality, expand market reach, protect product authenticity, and increase access to quality raw materials. Through this effort, it is hoped that the sustainability and competitiveness of Balinese traditional ikat weaving crafts can be maintained.*

Kata kunci: Balinese ikat weaving, Digitization Cultural preservation, Community empowerment, MBKM.

Abstract: *Kerajinan tenun ikat merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi serta berpotensi sebagai sumber mata pencaharian. Penelitian ini berfokus pada pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas produk kerajinan tenun ikat tradisional Bali melalui digitalisasi. Surya Indigo Hand Weaving, yang didirikan pada tahun 2020 oleh Bapak I Nyoman Sarmika di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, beroperasi dengan sepuluh penenun dan memproduksi kain endek dan kamben menggunakan pewarna alami dari tanaman indigofera.*

Namun, terdapat tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman desain modern, akses terbatas terhadap bahan baku berkualitas, dan perlunya perlindungan hak kekayaan intelektual. Di sisi pemasaran, produk masih terbatas pada skala lokal dan terdapat kurangnya pengetahuan tentang manajemen produksi berbasis digital.

Pengabdian masyarakat ini sejalan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, memperluas jangkauan pasar, melindungi keaslian produk,

dan meningkatkan akses ke bahan baku berkualitas. Melalui upaya ini, diharapkan kelestarian dan daya saing kerajinan tenun ikat tradisional Bali dapat terjaga.

Keywords: Tenun ikat Bali, Digitalisasi, Pelestarian budaya, Pemberdayaan masyarakat, MBKM

Kerajinan tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu. Kerajinan tenun memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi, serta dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Program pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk kontribusi yang penting dalam mengembangkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Faturrazi et al., 2023; Krisna et al., 2023; Kusumadara, 2011). Dalam kegiatan ini, kerajinan tenun ikat tradisional Bali menjadi **fokus pengabdian**, dengan tujuan utama untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas produk kerajinan tenun ikat tradisional Bali melalui digitalisasi (Fu, 2023). Salah satu usaha kerajinan tenun ikat tradisional adalah Surya Indigo Hand Weaving. Proses pembuatan kerajinan tenun ikat tradisional ini menggunakan pewarna alami yang dihasilkan dari tanaman indigofera, yang memberikan warna biru yang khas. Kerajinan tenun ikat ini dari proses produksi, masih dilakukan secara tradisional menggunakan tangan, pewarnaan alami serta alat tenun yang digunakan menggunakan alat ternun tradisional yang disebut dengan *CagCag*, dimana alat tenun ini merupakan warisan leluhur secara turun temurun. Hal ini perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya (Lai & Chang, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap, yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, dimana masyarakat setempat, terutama pengrajin tenun ikat, dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

1. Tahap Persiapan

▪ Survey Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Tim pengabdian akan melakukan survei awal di Desa Pacung untuk memahami secara mendalam kondisi usaha kerajinan tenun ikat tradisional di sana. Kebutuhan dan permasalahan pengrajin, seperti teknik produksi, akses pasar, serta dukungan teknologi akan diidentifikasi. Survey ini akan mencakup wawancara dengan pengrajin, dan pemangku kepentingan lainnya.

- Penentuan Fokus Kegiatan
Berdasarkan hasil survei, fokus utama dari kegiatan akan ditentukan. Ini bisa mencakup peningkatan kualitas produk, dan peningkatan strategi pemasaran.
 - Penyusunan Rencana Aksi
Tim akan menyusun rencana aksi yang terperinci mengenai pelatihan, pendampingan teknis, serta materi yang akan diberikan.
2. Tahap Pelaksanaan
- Pelatihan Manajemen Usaha
Pelatihan dalam hal pengelolaan usaha akan diberikan. Materi yang diajarkan mencakup pencatatan keuangan sederhana, manajemen inventori, hingga pengembangan jejaring pemasaran online (e-commerce). Pelatihan ini bertujuan agar pengrajin lebih mandiri dalam mengelola usaha mereka.
 - Pemasaran dan Branding
Salah satu kendala dalam usaha kerajinan tenun adalah akses pasar yang terbatas. Oleh karena itu, dilakukan pendampingan untuk memperkuat branding produk dan membuka akses pasar melalui platform online, serta jaringan pemasaran di tingkat lokal dan nasional. Produk yang dihasilkan akan difoto dan diunggah di berbagai platform e-commerce (Web Site) serta media sosial dengan panduan strategi pemasaran digital.
3. Tahap Evaluasi
- Semua proses pengabdian akan didokumentasikan dan dijadikan laporan kegiatan untuk dilakukan evaluasi lebih lanjut. Dokumentasi ini juga akan dipublikasikan melalui media sosial dan platform lainnya untuk memperkenalkan lebih luas usaha tenun ikat tradisional Desa Pacung, serta sebagai bentuk diseminasi hasil kegiatan kepada publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan kain tenun ikat bali dilakukan secara manual dan tradisional dengan mengikuti tradisi yang sudah ada secara turun temurun, bersikap sabar sebagai laku spiritual. Pembuatan kain tenun ikan mulai dari pengolahan benang lusi dan benang pakan, serta proses penenunan dilakukan secara alami dan tradisional menggunakan alat tenun *Cagcag*. Adapun Proses pembuatan kain tenun Ikat tradisional Bali sebagai berikut:

- 1) *Ngerereg*

Setelah tidak lagi membuat benang sendiri dari kapas, *ngerereg* atau menggulung benang merupakan proses awal membuat tenun *cepuk*. Saat ini jantra dibuat dari rangka bekas ban sepeda dan tempat untuk menggulung benang menggunakan paralon. Sebelumnya, sekitar 20 tahun yang lalu semua alatnya masih dibuat dari kayu dan bambu. Kadang bambu masih digunakan sebagai tempat menggulung benang. Benang nantinya akan digunakan sebagai benang *dih* yang vertikal dan benang *pakan* yang horisontal.



Gambar 1. Proses menggulung benang yang disebut Ngerereg

Sumber: Foto dokumentasi 2024

2) *Nganyinin*

Proses menggulung benang *dih* pada *anyinan*. Benang yang biasa digunakan untuk *dih* adalah benang metris. Proses ini diyakini tidak boleh dilakukan pada hari Minggu karena benang bisa rusak. Selain itu, jika *nganyinin* belum selesai dilakukan di sore hari, benang harus diberi daun terong berduri supaya benang tidak melilit. Hal ini terkait dengan mitos *Daha Ketek*. Konon, ada seorang gadis yang tidak bisa menenun di Tanglad dan tidak suka melihat orang menenun. Maka *Daha Ketek* akan mengacaukan susunan benang dalam *ayinan* yang tidak diberi daun terong berduri, dan benang menjadi ruwet ketika *nyasah*. Juga, proses ini tidak boleh dilakukan pada hari Minggu karena diyakini benang bisa terbakar.

3) *Malpal dan Nagel*

Menggabungkan benang *pakan* yang nantinya akan diikat untuk menciptakan motif. Jumlah benang yang digabung berbeda-beda, untuk *cepuk* berjumlah 20 benang. Setelah itu dua benang *papal* digabungkan kembali. Proses ini dilakukan tiga kali.

4) *Mempen dan medbed*

Menyusun benang pakan hasil *nagel* ke penampikan. Proses selanjutnya adalah mengikat benang. Bagian pinggir diikat setiap *a saluk*, dan bagian tengah diikat sesuai motif yang akan dibuat.

5) *Celup*

Merupakan proses pewarnaan, baik untuk benang *dih* maupun *pakan*. Benang putih *dih* dan *pakan* yang sudah diikat sebelumnya direbus lebih dulu supaya warna bisa meresap. Setelah didinginkan benang direbus kembali dengan bahan pewarna hingga mendidih, kemudian dijemur kembali.

6) *Nyikat*

Khusus untuk benang *dih*, supaya benang tidak kusut dan licin, sehingga lebih mudah memasukkan benang *pakan*. Benang *dih* yang telah diwarnai direndam dengan campuran air beras, singkong, dan jagung. Kemudian benang disikat menggunakan *sambuk* (kulit kelapa dengan sabutnya).

7) *Nyucuk*

Setelah kering, setiap helai benang *dih* dimasukkan ke dalam serat yang terbuat dari bambu. Proses ini membutuhkan keterampilan khusus karena ada rumus tertentu untuk setiap motif.

8) *Nyasah*

Proses menggulung benang *dih*, setidaknya dilakukan oleh tiga orang. Satu orang memegang pangkal benang, satu orang menggulung, serta satu orang memisahkan setiap helai benang jika ada yang masih menempel dan memperbaiki gulungan.

9) *Nyatri*

Proses pada benang *pakan*, yaitu memberi warna tambahan pada bagian benang yang telah dibuka ikatannya. Ikatan benang dibuka per bagian berdasarkan warna yang akan diberikan. Setelah semua ikatan dibuka dan diwarnai (kecuali untuk motif yang nantinya tetap berwarna putih), benang kemudian dijemur supaya warna benar-benar menempel pada benang. Jika proses ini tidak selesai dalam waktu satu hari, benang juga harus diselipkan daun terong berduri. Namun pada proses ini yang akan mengganggu dan mengacaukan susunan benang bukan *Daha Ketek*, melainkan *Idung Lantang* yang takut pada daun terong berduri.

10) *Manting*

Merupakan rangkaian proses untuk memperkuat warna dan supaya warna benang tidak luntur. Benang direndam sebentar dalam larutan fiksanon, kemudian dicuci. Pencucian biasanya dilakukan hingga tiga kali, kemudian dijemur hingga kering.

11) *Ngelesan* dan *nyepih*

Setelah benang benar-benar kering, tahap selanjutnya adalah mengurai benang *pakan* per *saluk*. Selanjutnya setiap *saluk* diuraikan lagi per benang.

12) *Ngelehe*

Helaian benang kemudian digulung pada buluh bambu menggunakan *jantra*. Gulungan benang pakan itulah yang nantinya akan dimasukkan pada benang *dih*.

13) *Nunun*

Proses akhir, yaitu mempertemukan benang *pakan* dengan benang *dih* yang telah disusun pada alat tenun. Secara turun-temurun alat yang digunakan untuk menenun adalah *cagcag* yang terdiri dari *tundak*, *blida*, *sihidan*, *sipsip*, serat, *kehun*, *pandalan*, dan *cagak* (papan).

Proses ini seperti pada Gambar dibawah ini



Gambar2. Proses nenun

Sumber: foto dokumentasi 2024

Banyaknya langkah proses pembuatan tenun ikat tradisional ini menyebabkan kainnya memiliki nilai seni tinggi. Selain menjual produk, proses pembuatan tenun ikat tradisional dapat dijadikan daya tarik pariwisata.

Beberapa solusi yang dilakukan dalam kegiatan PKM sebagai berikut:

A. Manajemen produksi dan pemasaran berbasis digital : Produsen kerajinan tenun indigo sering menghadapi tantangan dalam manajemen produksi dan mengakses pasar lokal dan internasional, serta memasarkan produk mereka dengan efektif

Berikut adalah langkah-langkah dalam mengeksekusi solusi untuk mengatasi tantangan manajemen produksi dan pemasaran berbasis digital, bagi produsen kerajinan tenun indigo:

Langkah- Langkah eksekusi Solusi	Pengukuran dan Evluasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi Proses Produksi meliputi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengadopsi teknologi digital dalam proses produksi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas. ▪ Menggunakan perangkat lunak manajemen produksi untuk merencanakan, mengawasi, dan mengontrol alur produksi. ▪ Menerapkan sistem pelacakan inventaris untuk memantau bahan baku dan persediaan produk jadi. 2. Meningkatkan Kualitas dan Inovasi Produk: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lakukan peninjauan mendalam terhadap teknik produksi dan kualitas produk. ▪ Tingkatkan kualitas produk dengan pemilihan bahan baku yang berkualitas tinggi dan pelatihan keterampilan untuk para pengrajin. ▪ Pertimbangkan penerapan teknologi modern dalam produksi jika sesuai dan memungkinkan. 3. Riset Pasar dan Analisis Tantangan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi pasar lokal dan internasional yang potensial untuk produk kerajinan tenun indigo. ▪ Lakukan analisis mendalam tentang kompetisi, tren pasar, dan preferensi konsumen di pasar yang dituju. ▪ Identifikasi hambatan atau tantangan yang saat ini dihadapi dalam mengakses pasar dan memasarkan produk. 4. Pengembangan Strategi Pemasaran: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Buat rencana pemasaran yang komprehensif yang mencakup strategi pemasaran online dan offline. ▪ Tentukan target konsumen dengan jelas, baik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pantau dan ukur hasil dari upaya pemasaran dan akses ke pasar yang telah dilakukan. ▪ Lakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa strategi yang diimplementasikan memberikan hasil yang diharapkan. ▪ Sesuaikan strategi jika diperlukan berdasarkan hasil evaluasi.

<p>itu konsumen lokal maupun internasional.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Buat pesan pemasaran yang menarik dan relevan untuk konsumen. ▪ Pilih saluran pemasaran yang paling sesuai dengan produk tenun indigo, seperti media sosial, situs web, toko online, pameran seni, atau toko fisik. <p>5. Peningkatan Online Presence:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Buat situs web profesional yang menampilkan produk-produk tenun indigo dan informasi yang relevan tentang warisan budaya. ▪ Manfaatkan media sosial untuk mempromosikan produk tenun indigo dan terlibat dengan konsumen secara aktif. ▪ Pelajari praktik terbaik dalam optimasi mesin pencari (SEO) untuk meningkatkan visibilitas situs web tenun indigo di hasil pencarian. <p>6. Jaringan dan Kemitraan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalin hubungan dengan pengecer, distributor, atau perusahaan yang memiliki saluran distribusi yang kuat di pasar yang menjadi target pasar. ▪ Pertimbangkan untuk berpartisipasi dalam acara pameran seni dan kerajinan, serta jaringan dengan pemangku kepentingan industri. ▪ Cari kemitraan strategis dengan organisasi budaya atau pariwisata yang dapat membantu mempromosikan produk tenun indigo. <p>7. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pastikan bahwa pengrajin yang terlibat dalam produksi tenun indigo memiliki keterampilan yang memadai untuk memenuhi standar kualitas tinggi. ▪ Berikan pelatihan tambahan jika diperlukan, terutama dalam hal manajemen bisnis, pemasaran, dan penjualan. 	
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Implementasi langkah-langkah ini harus diawasi secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan perubahan dalam lingkungan bisnis dan pasar. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang efektif, produsen kerajinan tenun indigo dapat berhasil mengatasi

tantangan dalam manajemen produksi dan mengakses pasar lokal dan internasional serta memasarkan produk mereka dengan lebih efektif.

B. **Keaslian Produk tenun indigo:** untuk menjaga keaslian produk dan menjaga kelestarian budaya kerajinan tenun indigo beberapa langkah yang dilakukan yaitu:

Langkah- Langkah eksekusi Solusi	Pengukuran dan Evluasi
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi dan Pemetaan: Mendokumentasikan proses pembuatan tenun ikat tradisional indigo, mulai dari penanaman daun indigo, pengolahan pewarna, hingga penenunan. 2. Pemberian kode khusus: Memberikan label khusus pada produk tenun ikat tradisional indigo yang telah disertifikasi serta menambahkan storitelling pada produk. 3. Melakukan pendataan dan inventarisasi terhadap kerajinan tenun ikat tradisional indigo. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendata jenis-jenis motif dan corak tenun ikat tradisional indigo. ▪ Mendata bahan baku dan peralatan yang digunakan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menetapkan standar mutu untuk kerajinan tenun ikat tradisional indigo: Menetapkan standar mutu untuk bahan baku, proses pembuatan, dan produk akhir. ▪ Mendaftarkan Hak kekayaan intelektual (HKI) dari produk tenun ikat tradisional indigo

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kondisi eksisting sektor hulu dan hilir usaha kerajinan tenun ikat Surya Indigo Hand Weaving di Desa Pacung, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Di sektor hulu, permasalahan utama meliputi kurangnya inovasi desain produk, keterbatasan akses bahan baku berkualitas tinggi, serta perlindungan terhadap hak kekayaan intelektual atas desain tradisional. Sementara di sektor hilir, permasalahan meliputi akses pasar yang masih terbatas dan kurangnya pemahaman tentang pemasaran berbasis digital.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk melalui pemanfaatan teknologi digital dan desain modern, memperkuat manajemen produksi dan pemasaran, serta melindungi keaslian produk dengan digitalisasi. Selain itu, program ini berupaya meningkatkan akses terhadap bahan baku berkualitas tinggi dan menjaga kelestarian budaya melalui pemberdayaan masyarakat.

Dengan melibatkan mahasiswa dan dosen dalam pengabdian ini, program ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat secara ekonomi, meningkatkan kompetensi

akademik, serta memperluas pasar produk ke skala nasional dan internasional. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melestarikan warisan budaya tenun ikat tradisional Bali sekaligus memperkenalkan produk-produk lokal ke pasar global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran dan kesuksesan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul Usaha Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Surya Indigo Hand Weaving Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Buleleng – Bali.

Kegiatan ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada:

1. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh terhadap kegiatan ini.
2. Masyarakat Desa Pacung, khususnya para pengrajin tenun ikat tradisional, atas partisipasi dan antusiasme mereka dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Semangat kolaborasi dan keterbukaan yang ditunjukkan sangat berarti bagi keberhasilan program pemberdayaan ini.
3. Seluruh Tim Pengabdian, atas kerja keras, dedikasi, dan profesionalisme dalam menjalankan setiap tahapan kegiatan. Komitmen kalian telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Semoga hasil dari program ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi para pengrajin tenun ikat tradisional di Desa Pacung, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelestarian budaya dan peningkatan keterampilan ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Faturrazi, Dewi, I., Syakirin, H., & Pangestu, R. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Motif Kain Tenun Songket Lejo Di Kabupaten Bengkalis. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v4i1.51>
- Fu, Y. (2023). Analysis of the Transmission and Development of Traditional Handicrafts in Intangible Cultural Heritage. *Frontiers in Art Research*, 5(5), 23–29. <https://doi.org/10.25236/far.2023.050504>

- Krisna, A., Izzatusholekha, I., Samudra, A. A., & Purnama, R. (2023). Kebijakan Pemerintah Daerah untuk Mengembangkan Industri Kreatif (Studi pada Industri Kecil Menengah di Bali). *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 5(1), 40–47. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i1.587>
- Kusumadara, A. (2011). Pemeliharaan Dan Pelestarian Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Tradisional Indonesia: Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual Dan Non-Hak Kekayaan Intelektual. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 18(1), 20–41. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol18.iss1.art2>
- Lai, C. C., & Chang, C. E. (2021). A study on sustainable design for indigo dyeing color in the visual aspect of clothing. *Sustainability (Switzerland)*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/su13073686>